




Research Article

Moderasi Beragama dalam Pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi: Kontektulisasi Hadis untuk Masyarakat Nusantara

Ujang Sahid¹, Tajul Arifin²

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: leubakbiru@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: tajularifin64@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Avalable online : November 24, 2025

How to Cite: Ujang Sahid and Tajul Arifin (2025) "Religious Moderation in the Thought of Sheikh Mahfudz at-Tarmasi: Contextualization of Hadith for the Indonesian Archipelago", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1157–1169. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1762.

Religious Moderation in the Thought of Sheikh Mahfudz at-Tarmasi: Contextualization of Hadith for the Indonesian Archipelago

Abstract. This study is motivated by the increasing relevance of religious moderation in the context of Indonesia's diverse religious and cultural landscape. The need to understand and apply religious values in a moderate and inclusive manner is crucial for maintaining social harmony and preventing religiously motivated conflicts. This research aims to analyze the contributions of Syaikh Mahfudz at-Tarmasi's thoughts on contextualizing hadith, particularly in supporting the principles of religious moderation, and to explore their relevance to the Nusantara society. The study employs a normative approach with descriptive-analytical methods. Data were collected through a literature review of Syaikh Mahfudz's

works and other relevant supporting literature. The data were then analyzed qualitatively to identify key themes that promote religious moderation. The findings reveal that Syaikh Mahfudz at-Tarmasi utilized a methodology of *sanad* and *matan* criticism in interpreting hadiths. He not only scrutinized the textual authenticity but also considered the social and cultural contexts, resulting in a moderate understanding of Islam that aligns with the pluralistic nature of Indonesian society. The study's findings underscore the necessity of strengthening moderate Islamic preaching based on the values of *rahmatan lil 'alamin* to enhance interfaith tolerance and counter extremism. This research is expected to contribute significantly to the enrichment of hadith studies in Indonesia and to offer practical guidance for implementing peaceful and inclusive Islamic teachings within a multicultural society.

Keywords: Contextualization of Hadith, Nusantara Community, Religious Moderation, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, Tolerance

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa isu moderasi beragama menjadi semakin relevan di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya. Kebutuhan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara moderat dan inklusif sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Riset ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dalam mengontekstualisasi Hadis, khususnya dalam mendukung prinsip moderasi beragama, serta mengeksplorasi relevansinya bagi masyarakat Nusantara. Penelitian ini menerapkan pendekatan normatif dengan metode deskriptif-analisis; data diperoleh melalui studi literatur terhadap karya-karya Syaikh Mahfudz dan literatur pendukung lainnya yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mendukung moderasi beragama. Hasil studi ini menunjukkan bahwa Syaikh Mahfudz at-Tarmasi menggunakan metodologi kritik sanad dan matan dalam menafsirkan Hadis. Beliau tidak hanya memeriksa keabsahan teks tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, yang menghasilkan pemahaman Islam yang moderat dan relevan dengan masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Temuan penelitian ini mengimplikasikan keharusan adanya penguatan dakwah moderasi yang berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, guna memperkuat toleransi antarumat beragama dan mencegah ekstremisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian Hadis di Indonesia, serta menawarkan panduan praktis untuk menerapkan ajaran Islam yang damai dan inklusif di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Kontekstualisasi Hadis, Moderasi Beragama, Masyarakat Nusantara, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama memiliki tantangan besar dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama.¹ Salah satu pendekatan yang semakin mendesak untuk diterapkan adalah moderasi beragama, sebuah konsep yang mengedepankan sikap toleran dan moderat dalam beragama tanpa terjerumus pada ekstremisme atau radikalisme. Isu ini menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia, yang diwarnai dengan keragaman suku, agama, dan pandangan politik. Moderasi beragama, yang diajarkan dalam Islam, mengutamakan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan

¹ Kementerian RI Agama, "Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer," 2023.

penerimaan terhadap keragaman sosial dan budaya di masyarakat.² Dalam konteks ini, pemikiran para ulama, khususnya Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, memainkan peran penting dalam membentuk kerangka keagamaan yang relevan dengan kondisi sosial yang dinamis.

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, seorang ulama terkemuka dari Indonesia, dikenal dengan kedalaman ilmu Hadis dan metodologinya dalam mengontektualisasikan Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW.³ Pemikiran beliau berfokus pada pentingnya penafsiran Hadis yang sesuai dengan konteks zaman dan kondisi sosial. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan untuk menghadirkan ajaran Islam yang moderat dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Sebagai contoh, kontekstualisasi Hadis yang dilakukan oleh Syaikh Mahfudz tidak hanya mengacu pada teks Hadis semata, tetapi juga pada kondisi sosial masyarakat Nusantara yang beragam dan membutuhkan pendekatan yang inklusif terhadap keberagaman agama dan budaya.

Pentingnya kajian mengenai pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dalam kontekstualisasi Hadis ini semakin relevan dengan upaya untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menghadapi radikalisme agama yang dapat memicu konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam pemikiran Syaikh Mahfudz, yang dapat memberikan solusi dalam membangun sikap moderat di tengah keberagaman masyarakat. Dalam artikel ini, akan dikaji bagaimana pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dalam menafsirkan Hadis-Hadis terkait moderasi beragama, serta relevansinya bagi masyarakat Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dalam kontekstualisasi Hadis mendukung moderasi beragama, dan kedua, bagaimana relevansi pemikiran beliau dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam mengurangi ketegangan antar umat beragama. Dengan mengkaji karya-karya beliau, khususnya dalam bidang musthalah al-Hadis dan metodologi tafsir Hadis, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman moderasi beragama dalam konteks Nusantara.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan landasan intelektual yang kuat untuk mempromosikan moderasi beragama, yang tidak hanya dapat mengurangi potensi konflik, tetapi juga memperkuat kehidupan beragama yang harmonis dan damai di Indonesia. Konsep moderasi yang diterapkan dalam pemikiran Syaikh Mahfudz dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan yang ada saat ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Syaikh

² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia" 25, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

³ Arif Rosadi et al., "KONTRIBUSI SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI: KHAZANAH WARISAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM," *JUSAN Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, vol. 02, 2024, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/?index.php/jusan>.

Mahfudz at-Tarmasi, khususnya yang membahas kontekstualisasi Hadis, serta sumber data sekunder berupa literatur kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan analisis teks pada referensi primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema utama terkait kontekstualisasi Hadis serta prinsip moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam yang sesuai dengan dinamika sosial budaya masyarakat Nusantara. Penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ini mencakup studi tentang peran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dalam keilmuan Hadis dan aplikasinya dalam konteks masyarakat Muslim Nusantara. Misalnya, penelitian oleh Maulana Hasanuddin (2019) membahas metodologi kritik sanad dan matan yang digunakan Syaikh Mahfudz dalam memahami Hadis, dengan fokus pada validitas sanad. Penelitian lain oleh Firdaus dkk. (2021) menyoroti kontribusi pemikiran beliau dalam menghadirkan Islam yang moderat melalui pendekatan integratif antara teks dan konteks. Selain itu, studi oleh Zainuddin (2020) membahas relevansi pemikiran Syaikh Mahfudz dalam mendukung nilai-nilai toleransi di masyarakat majemuk. Artikel ini berbeda dengan penelitian tersebut dengan memberikan fokus khusus pada moderasi beragama sebagai prinsip utama, serta mengaitkannya dengan tantangan dan dinamika masyarakat Indonesia kontemporer, yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Mahfudz At Tarmasi

Nama lengkap Syekh Mahfudz adalah Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Diman Dipomenggolo at-Tarmasi al-Jawi. Ia lahir di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, pada 12 Jumadil Ula 1258 H (bertepatan dengan 31 Agustus 1842 M). Syekh Mahfudz merupakan putra sulung KH. Abdullah (1862-1894), yang merupakan anak dari Kyai Abdul Mannan (1830-1862), pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tremas. Ketika Syekh Mahfudz lahir, ayahnya, Kiai Abdullah, sedang berada di Makkah.⁴ Oleh karena itu, pendidikan awal Syekh Mahfudz diberikan oleh ibunya dan pamannya. Ia kemudian belajar membaca Al-Qur'an serta ilmu agama dasar kepada para ulama Jawa. Sejak kecil, Syekh Mahfudz mendapatkan pendidikan agama yang sangat baik karena tumbuh di lingkungan pesantren yang diasuh oleh kakeknya. Sebagai putra seorang ulama, Mahfudz dipersiapkan oleh keluarganya untuk menjadi ulama besar penerus perjuangan leluhurnya, khususnya di Pesantren Tremas. Hal ini juga berlaku bagi adiknya, Muhammad Dimiyati. Keduanya dikenal sebagai anak-anak yang cerdas, sehingga mampu dengan cepat menguasai dasar-dasar ilmu keislaman, termasuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab dasar.

⁴ Robiihul Imam Fiddaroini, "PANDANGAN NASIONALISME SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI DALAM KITAB AL-MINHAH AL-KHAIRIYAH FI ARBA'IN HADISAN MIN AHADIS KHAIR AL-BARIYAH" 3, no. 2 (n.d.): 2023.

Karya-karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dalam bidang hadits menunjukkan tingkat intelektualitasnya yang luar biasa. Ia menjadi ulama Nusantara pertama yang diizinkan mengajarkan Shahih al-Bukhari di Masjidil Haram. Kecerdasannya terlihat dari beberapa hal: pertama, kemampuannya menulis dua kitab dalam tahun yang sama, sesuatu yang sulit dilakukan tanpa daya intelektual tinggi. Kedua, ia mampu mensyarah kitab Alfiah al-Suyuthi dalam waktu singkat dengan mengacu pada puluhan referensi. Ketiga, ia berhasil menyusun dan menyempurnakan kitab Mauhibah—dilengkapi dengan takmilat—yang membahas ilmu faraidh. Keempat, karya-karyanya, seperti Ghunyah dan Takmilat, menunjukkan tingkat penguasaan bahasa yang tinggi, ciri khas seorang penulis produktif. Kelima, kitab-kitabnya lebih ditujukan kepada kalangan terpelajar dan sering dijadikan referensi utama dalam kajian keislaman.⁵

Moderasi

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti sikap tengah-tengah atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata ini mengandung makna kemampuan mengendalikan diri dari sikap yang terlalu ekstrem, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna utama: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran dari sikap ekstrem. Sementara itu, istilah moderat merujuk pada perilaku yang menghindari ekstremitas dan cenderung memilih jalan tengah.

Dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*. Kata ini memiliki makna yang sepadan dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Individu yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut sebagai *wasith*. Selain itu, dalam bahasa Arab, *wasathiyah* juga diartikan sebagai "pilihan terbaik." Meskipun terdapat beragam istilah, semuanya mengarah pada makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem.⁶

Konsep moderasi yang diuraikan melalui berbagai istilah, baik dari bahasa Latin maupun bahasa Arab, mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Moderasi bukan hanya sekadar teori, melainkan prinsip hidup yang relevan di berbagai bidang, seperti agama, politik, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks sosial, moderasi menjadi solusi untuk menghindari konflik akibat ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun terlalu permisif. Dengan moderasi, masyarakat diajak untuk mengambil jalan tengah yang adil, sehingga tercipta harmoni dan stabilitas.

Dalam konteks agama, moderasi atau *wasathiyah* adalah prinsip utama yang mendasari Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Prinsip ini mendorong umat untuk menjalani kehidupan beragama secara adil, tanpa berlebihan dalam ibadah atau terlalu longgar dalam menjalankan ajaran. Moderasi beragama juga menuntut

⁵ Muhajirin, "ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA.Pdf," *ASILHA International Conference*, no. AT-TARMASI : ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA (August 2018).

⁶ Fauziah Nurdin, "JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH* 18, no. 1 (2021): 59-70, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.

sikap saling menghormati di tengah perbedaan, baik internal maupun eksternal, demi menciptakan perdamaian.

Selain itu, moderasi memiliki implikasi mendalam dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap pilihan ekstrem sering kali membawa risiko, sedangkan jalan tengah dapat menjadi solusi yang lebih bijaksana. Dalam konteks kepemimpinan, misalnya, seorang pemimpin yang moderat akan lebih mampu mengakomodasi kepentingan berbagai pihak tanpa memihak secara berlebihan.

Dengan memahami konsep moderasi secara komprehensif, kita dapat menyadari bahwa sikap tengah-tengah bukanlah tanda kelemahan, tetapi cerminan kebijaksanaan. Moderasi adalah kunci untuk menciptakan keseimbangan, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi sosial, sehingga melahirkan tatanan kehidupan yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Metodologi Kritik Sanad dan Matan

Hadis akan selalu menjadi objek kajian karena umat Islam meyakini bahwa Hadis merupakan sumber ajaran dan hukum kedua setelah Al-Qur'an. Pentingnya peran Hadis dalam pemikiran Islam telah mendorong lahirnya banyak ulama dan sarjana yang mendalami ilmu ini. Kajian Hadis tidak hanya berkembang di dunia Arab, tempat lahirnya Islam, tetapi juga di Barat, Timur, dan khususnya di Indonesia.

Para ulama menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam menetapkan persyaratan bagi periwayatan Hadis, khususnya dalam menilai kelayakan dan kompetensi seorang perawi. Hal ini didasarkan pada upaya untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipercaya dan terjamin keasliannya. Namun, terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah Hadis dapat dianggap sah untuk diriwayatkan. Metode periwayatan Hadis (tahammul wa al-ada' al-hadith) memberikan kemudahan bagi ulama maupun individu dalam menerima dan menyampaikan Hadis. Metode ini terbagi menjadi delapan jenis, yaitu:

1. Al-Sima' min Lafzh al-Syaikh: Guru membaca Hadis di hadapan murid, baik melalui hafalan, pembacaan dari kitab, atau metode lainnya.
2. Al-Qira'ah 'ala al-Syaikh: Murid membaca Hadis di hadapan guru, memungkinkan guru untuk mengoreksi bacaan murid secara langsung.
3. Al-Ijazah: Guru memberikan izin kepada murid untuk meriwayatkan Hadis atau buku tertentu tanpa harus membaca isinya.
4. Al-Munawalah: Guru menyerahkan satu atau beberapa Hadis kepada murid tanpa memerintahkan untuk meriwayatkannya.
5. Al-Mukatabah: Guru menuliskan Hadis dan menyerahkannya kepada murid, baik murid tersebut hadir dalam majlis atau tidak.
6. Al-'Ilam 'ala al-Syaikh: Guru menginformasikan kepada murid bahwa Hadis tertentu dalam kitab berasal dari periwayatan orang lain, tanpa menyebutkan namanya.
7. Al-Washiyyah: Wasiat dari guru kepada murid berupa kitab-kitab Hadis, biasanya diberikan menjelang kematian atau sebelum bepergian jauh.

8. Al-Wijadah: Murid menemukan catatan Hadis milik seseorang tanpa adanya rekomendasi untuk meriwayatkannya. Dalam metode ini, ulama sahahah menerima periwayatan melalui wijadah.

Metode-metode ini menunjukkan fleksibilitas dan beragam cara ulama dalam memastikan kesinambungan dan autentisitas periwayatan Hadis.⁷

Para ulama terdahulu telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu Hadis dengan menciptakan berbagai istilah dan konsep. Di Nusantara sendiri, literatur Hadis memiliki istilah-istilah yang khas.⁸

Berdasarkan konsiderasi-konsiderasi di atas, maka pengaruh atau kontribusi tadwîn hadis terhadap perkembangan historiografi Islam dapat diuji dengan cara: (1) menelusuri jejak sejarah tadwîn hadis dan historiografi Islam pada masa yang paling awal dalam sejarah Islam, sehingga diketahui bahwa literatur hadis lebih dahulu muncul daripada karya historiografi Islam, dan bahkan pada awalnya studi sejarah Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari studi hadis; (2) melihat kesamaan-kesamaan atau kemiripan-kemiripan antara literatur hadis dan karya historiografi Islam dalam hal isi dan metodologi; (3) melacak pengakuan dari sejumlah ahli sejarah tentang pengaruh tadwîn hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam, baik lewat pengakuan langsung ataupun dalam bentuk pengutipan; dan (4) mencoba mengeliminasi sebab-sebab lain di luar tadwîn hadis yang mungkin pula memberikan pengaruh terhadap perkembangan historiografi Islam.⁹

Bagi para pengkaji Hadis, nama-nama seperti Muhammad al-Ghazali (w. 1996), Nasiruddin al-Albani (w. 1420 H/1999 M), Muhammad Mustafa al-A'zami (1932-2017), Nuruddin 'Itr (1937-2020), Yusuf al-Qaradawi (1926-2022), Mahmoud al-Tahhan, dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (w. 2021) tentu tidak asing. Para tokoh ini dikenal luas karena kontribusinya dalam kajian Hadis yang terus menjadi rujukan di berbagai belahan dunia.¹⁰ Untuk mengetahui kualitas sebuah hadis perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu atas hadis tersebut dari segi sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian periwayat hadis mulai dari sahabat yang mendapatkannya dari Rasulullah hingga pada periwayat terakhir. Sedangkan matan adalah isi hadis itu sendiri. Kedua hal tersebut sama-sama penting bagi hadis, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ada lima hal yang mesti ditinjau untuk memastikan kesahihan sebuah hadis yakni, Ittiṣāl al-sanad, perawinya mesti 'adl dan dābiṭ, serta matannya tak ada syāz serta 'illat.¹¹

Mengenai tolok ukur kritik matan hadis, Muhammad Rasyid Riḍho kurang sistematis tidak sebagaimana ulama hadis pada umumnya. Namun demikian, jika melihat dari contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami

⁷ Wafik Azizah and Yossi Kurnia Yudatama, "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Metode-Metode Periwayatan Hadits" 7, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1340>.

⁸ Studi Atas Kajian Kitab Kuning and Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat, "TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN," n.d.

⁹ Saiffuddin, "TADWIN HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM," *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 2013): 1-26.

¹⁰ Abdul Majid and Muhammad Anshori, "Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (September 20, 2022): 35-48, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4521>.

¹¹ Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad Dan Matan," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4 (June 2018): 1-15.

bahwa dalam pandangan Muhammad Rasyid Ridho hadis dapat dihukumi benar-benar sahih jika: pertama, hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, hadis tersebut dipastikan merupakan hadis yang mutawatir, karena sebagaimana disebutkan bahwa hadis-hadis āḥād dalam pandangan Rasyid Ridho masih bisa dilakukan ijtihad terhadapnya. Dia tidak serta merta menerima hadis jika hadis tersebut adalah hadis aḥād, karena dalam pandangannya tentang hadis aḥād, bahkan hadis aḥād yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim sekalipun akan beliau komentari jika bertentangan dengan akal rasio. Ketiga, suatu hadis dapat dihukumi sahih jika tidak bertentangan akal rasio. Muhammad Rasyid Ridho lebih mengedepankan akal rasio dalam memahami hadis.¹²

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dikenal dengan kedalaman ilmunya dalam mengkritik sanad dan matan Hadis. Dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu terkait, baik di tingkat global maupun khususnya di Indonesia, sanad dianggap sebagai aspek yang sangat vital. Seorang ulama Nusantara yang bermukim di Makkah, yang dikenal dengan karya-karya ilmiahnya yang dihargai oleh para cendekiawan internasional, menekankan pentingnya sanad. Menurut beliau, sanad berfungsi sebagai pelindung bagi seorang mukmin, karena menjadi bukti otentik dalam setiap transmisi ilmu atau hadis. Para ulama, terutama yang memiliki latar belakang pesantren yang mendalam, menilai keberadaan sanad sebagai bagian krusial dalam proses mentransformasikan hadis atau ilmu lainnya. Dengan demikian, sanad menjadi kunci untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan atau disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan.¹³

Beliau memandang bahwa Hadis yang sahih bukan hanya yang berasal dari perawi yang terpercaya, tetapi juga yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang mengamalkannya.¹⁴ Sebagai contoh, dalam penafsirannya terhadap Hadis-Hadis terkait toleransi antar umat beragama, Syaikh Mahfudz tidak hanya memperhatikan kesahihan sanadnya, tetapi juga memperhitungkan kondisi sosial di mana Hadis itu diterima dan dipraktikkan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara teks Hadis dengan realitas masyarakat, yang mencerminkan sebuah pendekatan moderat dalam memahami ajaran Islam. Sebagai tambahan, dalam karyanya yang berjudul *Kifayah al-Mustafid*, beliau menekankan pentingnya kontekstualisasi Hadis untuk membangun sikap inklusif di tengah perbedaan, baik dalam aspek agama maupun budaya.

¹² : Doi and Nur Kholis, "PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHO TENTANG KRITIK MATAN HADIS NABI SAW" 4, no. 1 (2021), https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4

¹³ Ahmad Fauzan Progam Pascasarjana Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara," 2018.

¹⁴ Moch Lukluil Maknun, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti, "KONTRIBUSI ULAMA NUSANTARA TERHADAP KEILMUAN ISLAM DI INDONESIA; STUDI KASUS INVENTARISASI MANUSKRIP PONPES TREMAS DAN TEBUIRENG," *Muslim Heritage* 7, no. 1 (June 24, 2022): 111-40, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.

Pemikiran Moderasi Beragama dalam Konteks Nusantara

At-Tarmasi (w. 1920 M) juga mengangkat tema mu'amalah sebagai pokok bahasan dalam karyanya. Secara umum, mu'amalah merujuk pada aturan-aturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia dalam konteks tertentu. Dalam karya-karyanya, at-Tarmasi banyak membahas tentang mu'amalah sebagai bagian dari strateginya untuk mendidik masyarakat, khususnya kalangan santri, agar dapat berperilaku dengan baik dan peduli terhadap sesama.¹⁵ Etika menjadi fokus utama dalam ajarannya, dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki akhlak mulia (akhlaq al-karimah).¹⁶ Dari kutipan tersebut penulis berpandangan bahwa Syaikh Mahfudz at-Tarmasi (w. 1920 M), seorang ulama besar dari Nusantara, telah menekankan pentingnya mu'amalah dalam konteks sosial dan keagamaan melalui karya-karyanya. Mu'amalah, dalam pengertian yang luas, merujuk pada aturan-aturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, atau politik. Bagi at-Tarmasi, mu'amalah bukan hanya sekadar aspek hukum atau transaksi, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang mendalam yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

At-Tarmasi memandang bahwa etika dalam mu'amalah adalah elemen kunci dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam, pemikiran at-Tarmasi memberikan sumbangan penting terhadap moderasi beragama yang kita kenal saat ini. Moderasi beragama, dalam konteks Indonesia, berupaya mencari keseimbangan antara keyakinan yang mendalam dan sikap toleran terhadap perbedaan, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan, persaudaraan, dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.¹⁷

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi sebelum kemerdekaan telah menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan mendorong umat untuk tidak hanya mematuhi syariat, tetapi juga mengedepankan sikap bijaksana dalam berinteraksi sosial. Dalam ajarannya, mu'amalah diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan peduli terhadap sesama, yang sangat relevan dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan sikap inklusif dan menghargai keberagaman.

Pemikiran at-Tarmasi yang mengutamakan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) sebagai dasar dalam setiap aspek mu'amalah juga sangat terkait dengan upaya moderasi beragama di Indonesia saat ini. Ia menekankan pentingnya akhlak dalam membentuk individu dan masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara

¹⁵ Muh Ainul et al., "PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, vol. 4, 2022, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

¹⁶ Rimanur Sakdiyah, Dan Ria, and Candra Widayaningsih, "Menjadi Islam Nusantara Yang Unggul (Studi Atas Kitab Al-Minhah Al-Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi)," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 261-75, <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.261-275>.

¹⁷ Imron Nur Syafaat, Abdul Mutholib, and Abdul Rouf Al-Majid, "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Syekh Mahfuzh At-Tarmasi," vol. 4, 2024, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>.

harmonis, meskipun ada perbedaan dalam latar belakang agama, suku, atau budaya. Ajaran ini mengajak umat untuk menghindari fanatisme berlebihan dan ekstremisme, serta menggantikannya dengan sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.¹⁸

Dengan demikian, pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi tentang mu'amalah tidak hanya relevan dalam konteks historis pada masa penjajahan, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi penerapan moderasi beragama di Indonesia saat ini. Dalam dunia yang semakin global dan pluralistik, pemahaman tentang mu'amalah yang berlandaskan etika dan moralitas ini tetap menjadi pedoman yang penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan sejahtera.

Relevansi bagi Masyarakat Nusantara.

Melihat kondisi yang berkembang saat ini, diperlukan sebuah "instrumen" untuk menjaga keragaman dan keutuhan bangsa. Instrumen tersebut adalah "penguatan moderasi beragama," di mana sikap moderat ini harus tertanam dalam diri setiap individu. Dengan sikap ini, seseorang dapat berada di posisi tengah dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan langkah strategis dengan menjadikan moderasi sebagai "titik temu" dalam menghadapi berbagai bentuk identitas dari pluralitas yang ada. Moderasi berperan sebagai kekuatan pemersatu yang mampu menjembatani berbagai perbedaan.

Pada dasarnya, keragaman bangsa ini adalah aset dan kekayaan yang seharusnya menjadi sumber kekuatan untuk membangun kebhinekaan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Agama, sebagai identitas yang paling awal dan sering disalahgunakan, tetap menjadi kekuatan utama yang signifikan hingga saat ini. Dengan memperkuat pemahaman agama dan wawasan budaya, kita dapat mengatasi akar permasalahan ini, dimulai dari diri sendiri sebagai komponen terkecil. Langkah ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang moderat, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moral, dan kearifan lokal.¹⁹

Keragaman masyarakat Nusantara merupakan kekayaan yang tidak ternilai dan memiliki relevansi besar dalam membangun harmoni sosial. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, keberagaman ini seharusnya menjadi fondasi untuk menciptakan persatuan yang berlandaskan toleransi. Dalam konteks ini, agama memiliki peran sentral, karena sejak lama menjadi identitas yang paling melekat dalam kehidupan masyarakat. Namun, penyalahgunaan agama sering kali memunculkan konflik, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap nilai-nilai keagamaan.

Pentingnya memperkuat pemahaman agama dan wawasan budaya terletak pada upaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan

¹⁸ Kholil Syu'aib, "Al-Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Termasî Al-Jâwî Al-Indûnisî Wa Asânîduhu Fî 'ilmi Al-Fiqhi," n.d.

¹⁹ Choirul Muna et al., "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama," *Choirul Muna and Puji Lestari* 6, no. 1 (2023): 236–51, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.

dalam keberagaman.²⁰ Dengan langkah ini, masyarakat Nusantara dapat mengatasi tantangan seperti intoleransi dan diskriminasi, dimulai dari individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat. Relevansi dari pendekatan ini adalah menciptakan generasi yang mampu mengedepankan sikap moderat, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat mempertahankan integritas bangsa di tengah dinamika global.²¹

Relevansi pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dengan masyarakat Nusantara sangat besar. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim juga menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini, pemikiran beliau memberikan landasan bagi pengembangan dakwah yang moderat, mengajak umat Islam untuk memahami ajaran agama secara seimbang, dan tidak mengutamakan pandangan yang ekstrem. Dalam hal ini, pemikiran beliau menawarkan solusi untuk menangkal berkembangnya radikalisme dan ekstremisme agama yang semakin marak di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia. Dengan mengadopsi prinsip moderasi beragama, masyarakat di Indonesia diharapkan dapat hidup rukun meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan praktik ibadah.

Temuan dan Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemahaman Islam yang moderat. Melalui metodologi kritik sanad dan matan yang beliau kembangkan, beliau tidak hanya mengajarkan tentang kesahihan teks Hadis, tetapi juga tentang pentingnya memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam menafsirkan teks tersebut. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dakwah moderasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin sangat diperlukan untuk memperkuat toleransi antar umat beragama dan mencegah berkembangnya ekstremisme. Oleh karena itu, pengembangan pemikiran Syaikh Mahfudz diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi masyarakat dalam menerapkan ajaran Islam yang damai, inklusif, dan toleran.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pemikiran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi memiliki relevansi yang kuat dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Karya-karya beliau, yang kaya akan pemahaman kritis terhadap Hadis, dapat menjadi dasar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan mengurangi potensi radikalisme di masyarakat. Temuan ini penting untuk memperkaya kajian Hadis di Indonesia dan menawarkan alternatif bagi dakwah yang lebih moderat dan inklusif dalam masyarakat yang majemuk.

²⁰ Amirul Mukninin, "KARYA INTELEKTUAL SYEKH MAHFUDZ AL-TARMASI DALAM BIDANG HADIS DAN KONTRIBUSINYA DI NUSANTARA (1891-1920 M)" (Mahfudz at-Tarmasi. Karya dan Pemikirannya dalam Pengembangan Ilmu Hadis di Nusantara (UIN Sunan Kalijaga Press, 2018)., 2021).

²¹ Mohammad Alif and Muhammad Isa Ansori, "Syaikh Mahfudz at Tarmasi; Ulama Dunia Teladan Para Santri," *TSAQOFAH* 4, no. 2 (January 17, 2024): 811-21, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2587>.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian RI. "Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer," 2023.
- Ainul, Muh, Fiqih Uin, Raden Mas, and Said Surakarta. "PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*. Vol. 4, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Alif, Mohammad, and Muhammad Isa Ansori. "Syaikh Mahfudz at Tarmasi; Ulama Dunia Teladan Para Santri." *TSAQOFAH* 4, no. 2 (January 17, 2024): 811–21. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2587>.
- Atas Kajian Kitab Kuning, Studi, and Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat. "TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN," n.d.
- Azizah, Wafik, and Yossi Kurnia Yudatama. "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Metode-Metode Periwiyatan Hadits" 7, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1340>.
- Doi, :, and Nur Kholis. "PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHO TENTANG KRITIK MATAN HADIS NABI SAW" 4, no. 1 (2021). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia" 25, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fauzan Progam Pascasarjana Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahmad. "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara," 2018.
- Fiddaroini, Robiihul Imam. "PANDANGAN NASIONALISME SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI DALAM KITAB AL-MINHAH AL-KHAIRIYAH FI ARBA'IN HADISAN MIN AHADIS KHAIR AL-BARIYAH" 3, no. 2 (n.d.): 2023.
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad Dan Matan." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4 (June 2018): 1–15.
- Majid, Abdul, and Muhammad Anshori. "Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (September 20, 2022): 35–48. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4521>.
- Maknun, Moch Lukluil, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti. "KONTRIBUSI ULAMA NUSANTARA TERHADAP KEILMUAN ISLAM DI INDONESIA; STUDI KASUS INVENTARISASI MANUSKRIP PONPES TREMAS DAN TEBUIRENG." *Muslim Heritage* 7, no. 1 (June 24, 2022): 111–40. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.
- Muhajirin. "ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA.Pdf." *ASILHA International Conference*, no. AT-TARMASI : ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA (August 2018).
- Mukninin, Amirul. "KARYA INTELEKTUAL SYEKH MAHFUDZ AL-TARMASI DALAM BIDANG HADIS DAN KONTRIBUSINYA DI NUSANTARA (1891-1920 M)." *Mahfudz at-Tarmasi. Karya dan Pemikirannya dalam Pengembangan Ilmu Hadis di Nusantara (UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).*, 2021.
- Muna, Choirul, Puji Lestari, Penguatan Agama, Dan Wawasan, Budaya Sebagai, Upaya Dalam, Menumbuhkan Spirit, Moderasi Beragama, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya

- Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama.” *Choirul Muna and Puji Lestari* 6, no. 1 (2023): 236–51. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.
- Nurdin, Fauziah. “JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH* 18, no. 1 (2021): 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Rosadi, Arif, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “KONTRIBUSI SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI: KHAZANAH WARISAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM.” *JUSAN Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Vol. 02, 2024. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id?index.php/jusan>.
- Saiffuddin. “TADWIN HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM.” *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 2013): 1–26.
- Sakdiyah, Rimanur, Dan Ria, and Candra Widayaningsih. “Menjadi Islam Nusantara Yang Unggul (Studi Atas Kitab Al-Minhah Al-Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi).” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 261–75. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.261-275>.
- Syafaat, Imron Nur, Abdul Mutholib, and Abdul Rouf Al-Majid. “Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Syekh Mahfuzh At-Tarmasi.” Vol. 4, 2024. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>.
- Syu’aib, Kholil. “Al-Syaikh Muhammad Mahfûdz Al-Termasî Al-Jâwî Al-Indûnîsî Wa Asânîduhu Fî ’ilmi Al-Fiqhi,” n.d.